

Tahun II Volume 2, Mei 2013

ISSN 2089-8460

Jurnal Pendidikan
Bahasa dan seni

Stilistatika



FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI DENPASAR

Jalan Akasia, Sumerta, Denpasar Timur, Telepon (0361) 9106879

Email: fpbs.ikipgribali@gmail.com

Website : www.fpbs-ikip.com

STILISTETIKA

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

Penanggung Jawab
Dekan FPBS IKIP PGRI Bali

Redaksi :

Ketua : Dr. Nengah Arnawa, M.Hum. (IKIP PGRI Bali)
Sekretaris : Drs. Nyoman Astawan, M.Hum. (IKIP PGRI Bali)
Bendahara : Dra. Ni Made Suarni, M.Si. (IKIP PGRI Bali)
Anggota : 1. Prof. Dr. Sumarsono, M.Ed. (Unikama)
2. Prof. Dr. Nyoman Suarka, M.Hum. (Unud)
3. Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum. (Unand)
4. Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum. (Undiksha)
5. I Made Sujana, S.Sn., M.Si. (IKIP PGRI Bali)
6. Gusti Ayu Puspawati, S.Pd., M.Si. (IKIP PGRI Bali)
7. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si. (IKIP PGRI Bali)

Penyunting Bahasa Indonesia:

Drs. I Nyoman Suarsa, M.Pd.
Ida Ayu Agung Ekasriadi, S.Pd., M.Hum.

Penyunting Bahasa Inggris:

Ni Luh Gede Liswahyuningsih, S.S., M.Hum.
Komang Gede Purnawan, S.S.

Sirkulasi:

I Nyoman Sadwika, S.Pd.
Putu Agus Permanamiarta, S.S.

Administrasi :

Luh De Liska, S.Pd.
Ni Luh Purnama Dewi
Ermawan Setyaningsih
Gusti Ngurah Okta Diana Putra

Alamat : FPBS IKIP PGRI BALI
Jalan Akasia, Sumerta, Denpasar Timur
E-mail : stilistetika@yahoo.com

| | Halaman |
|---|---------|
| Pengantar Redaksi | i |
| Daftar Isi | ii |
| Pengembangan Pembelajaran Kolaboratif dalam Pengajaran Bahasa Daerah : Strategi Pengembangan Bahasa Bali Jalur Pendidikan <i>Nengah Arnawa</i> | 1 |
| Aplikasi Teori Metabahasa Semantik Alami Dalam Pengajaran Semantik <i>Ida Ayu Agung Ekasriadi</i> | 15 |
| Analisis Puisi “Patiwangi” Karya Oka Rusmini Dengan Pendekatan Strukturalisme Genetik <i>Ni Made Suarni</i> | 34 |
| Developing Differentiated Instruction-Based Materials for Teaching Listening to The Eighth Year Students Of Smp Negeri 1 Singaraja <i>I Putu Andre Suhardiana</i> | 48 |
| Analisis Pengaruh Diskrepansi Persepsi Pengembangan Pemeliharaan Sumber Daya Manusia Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Guru <i>Luh De Liska</i> | 64 |
| Iklan Layanan Masyarakat Pencegahan Rabies di Bali <i>Putu Gde Wisnu Yasa</i> | 79 |
| Kemampuan Menggambar Huruf Oleh Siswa Kelas X Jurusan Desain dan Produksi Kriya SMK Seni Ukir Tangeb Tahun Pelajaran 2011/2012 <i>I Wayan Manek Astawa</i> | 94 |
| Perbedaan Kemampuan Menyimak Cerpen antara Siswa Perempuan dan Laki-Laki Kelas X.2 SMA Negeri 3 Denpasar Tahun Pelajaran 2012/2013 <i>Made Hely Hartini</i> | 109 |
| Korelasi Penguasaan Teknik Olah Vokal Dengan Prestasi Belajar Bernyanyi Solo dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Vokal Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2011/2012 <i>Putu Aryama</i> | 120 |

**Kemampuan Menulis Berita Berbahasa Bali Dengan Teknik Piramida
Terbalik oleh Siswa Kelas X SMK Rekayasa Denpasar Bali Tahun
Pelajaran 2012/2013**
Putu Sumardianta..... 133

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF
DALAM PENGAJARAN BAHASA DAERAH :
Strategi Pengembangan Bahasa Bali Jalur Pendidikan**

Oleh

Nengah Arnawa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bali

E.mail : ngh_arnawa@yahoo.com

Abstrak

Data statistik (1990) menunjukkan bahwa jumlah penutur aktif bahasa Bali mengalami penurunan 1 % setiap tahun. Fenomena ini perlu disikapi secara cermat dan bijaksana sehingga bahasa Bali tetap bertahan di daerah kelahirannya, bila perlu berkembang ke daerah lain ke tempat para transmigran asal Bali. Salah satu strategi pembinaan dan pengembangan bahasa Bali dapat dilakukan melalui jalur pembelajaran di sekolah sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Usaha ini pun tampaknya mengalami hambatan. Banyak siswa yang 'kehilangan' motivasi belajar bahasa Bali. Pembelajaran bahasa Bali dirasakan menjadi beban, kaku dan kurang bermakna sehingga siswa merasa 'terpaksa' belajar bahasa Bali. Untuk itu perlu diupayakan startegi pembelajaran bahasa Bali yang lebih naturalistik dengan menggeser tanggung jawab belajar kepada siswa melalui pembelajaran kolaboratif.

Kata kunci: pembelajaran kolaboratif

Abstract

Statistical data (1990) showed that the amount of active speakers of Balinese language has been decreasing 1% every year. This phenomenon needs to be carefully and wisely handled in order for it to survive at their home country or even spread out to other areas where Balinese transmigrant reside. One of constructing and developing strategies for Balinese language is by that through the instruction from elementary to high school. The strategy seems to face hindrance. A great number of student seems "to lose" their motivation to learn the language. The learning has been considered to be demanding, stiff, and meaningless that students feel to have learn the language "by force". The situation contributes to a thought of trying a more naturalistic learning strategy to Balinese language by a collaborative learning.

Key word: collaborative learning

1. Pendahuluan

Pengajaran bahasa Bali merupakan salah satu bagian integral dari usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Selain itu, pengajaran bahasa Bali merupakan salah satu langkah strategis pembentukan karakter bangsa yang kini ditengarai oleh banyak pihak sedang goyah. Dikatakan demikian, karena banyak kearifan lokal yang tersimpan dengan rapi dalam pustaka-pustaka tradisional yang dituangkan dalam bahasa dan sastra Bali. Keterbatasan penguasaan bahasa dan akasara Bali mengakibatkan kerendahan daya apresiatif anak didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang jika dibiarkan akan dapat mencabut akar budaya insan generasi muda.

Kondisi pengajaran bahasa Bali kini sedang menghadapi paradoks antara harapan dengan kenyataan. Pada tataran ideal, pengajaran bahasa Bali diharapkan menjadi ujung tombak pembentukan karakter bangsa. Pembelajaran bahasa Bali diharapkan dapat menanamkan serta menumbuhkembangkan citra budaya yang santun, etis, dan menjunjung tinggi nilai humaniora sehingga menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Harapan yang ideal ini tampaknya sulit diwujudkan karena motivasi para siswa belajar bahasa Bali umumnya masih relatif rendah. Hal yang lebih mengagetkan adalah laporan Badan Pusat Statistik (1990) bahwa jumlah penutur aktif bahasa Bali berkurang 1 % setiap tahun. Untuk itu perlu ada upaya nyata untuk menanggulangi persoalan ini. Perlu ada perencanaan bahasa Bali yang bersistem dan berkelanjutan.

Pengajaran bahasa Bali merupakan satu dimensi yang tidak bisa diabaikan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Bali. Secara konseptual ada tiga komponen dasar dalam peristiwa pembelajaran, yaitu : (1) komponen manusia yang mencakup guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya; (2) materi pelajaran, dan (3) metode pembelajaran. Ketiga unsur ini yang perlu dibangun dan disinergikan sehingga diharapkan dapat membangun formula pembelajaran bahasa Bali secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk itu perlu ada upaya pembaharuan strategi pembelajaran bahasa Bali yang lebih komprehensif dan bermakna. Mengacu pada realita pengajaran bahasa Bali seperti tersebut dalam

makalah ini akan diuraikan pengembangan pembelajaran kolaboratif sebagai strategi pengembangan dan revitalisasi bahasa Bali.

2. Perubahan Paradigma Pembelajaran Bahasa Bali : Sebuah Harapan

Tujuan pembelajaran bahasa Bali dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa para siswa. Keterampilan berbahasa Bali itu akan dapat terwujud apabila didukung oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mempelajari bahasa dan sastra Bali. Berdasarkan rumusan itu, seara sederhana dapat dikatakan standar kompetensi pembelajaran bahasa Bali adalah siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa, sastra, dan kebudayaan Bali. Ini berarti paradigma pembelajaran bergeser ke arah murid dengan tetap mempertahankan tanggung jawab dan otoritas guru bahasa Bali. Pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan kompetensi komunikatif pada setiap individu siswa. Paradigma pembelajaran seperti ini sering disebut SCL (*Student Centred Learning*). Dalam konteks pembelajaran seperti ini guru dan murid berperan sebagai subjek belajar dalam peran yang berbeda. Guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dan motivator.

Paradigma pembelajaran SCL ini tampaknya belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Ada lima indikator yang dapat dijadikan acuan untuk menggambarkan kondisi empirik pembelajaran bahasa Bali, yaitu : (1) guru belum memberdayakan siswa secara maksimal; (2) siswa belajar sampai tingkat ingatan; (3) kreativitas siswa relatif rendah; (4) sinergi sekolah dan luar sekolah perlu ditingkatkan; serta (5) pelibatan siswa membangun gagasan belum maksimal. Kondisi empirik pembelajaran bahasa Bali seperti ini terjadi karena penerapan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centred Learning*). Dalam paradigma ini guru menjadi pusat dan sumber informasi sehingga aktivitas belajar didominasi oleh aktivitas guru. Pembelajaran menjadi alir informasi dari guru ke murid. Peluang siswa mengomunikasikan gagasan dengan bahasa Bali sangat terbatas. Selain dibatasi alokasi waktu juga pemberian kesempatan yang sangat minimal dalam setiap *setting* pembelajaran. Dalam kondisi pembelajaran bahasa Bali seperti ini maka sangat wajar yang semakin terampil berbahasa adalah para

guru bahasa Bali sedangkan keterampilan murid berkembang sangat lambat (untuk tidak mengatakan mandeg).

Fenomena lain yang juga menghambat keberhasilan pembelajaran bahasa Bali di sekolah adalah kondisi pembelajaran yang kurang alamiah. Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan pijakan penilaian kondisi pembelajaran bahasa Bali, yaitu: (1) siswa terpaksa belajar dengan mengikuti cara guru mengajar, (2) suasana pembelajaran bahasa Bali cenderung tegang, (3) materi pelajaran sering dirasakan kurang bermakna karena tidak sesuai dengan kebutuhan komunikasi siswa, (4) pelajaran bahasa Bali kurang dikemas secara menarik sehingga membosankan para ssiwa, (5) terjadi 'penjinakan' dan kurang inisiatif siswa. Untuk mengatasi faktor penghambat ini, perlu dirancang model pembelajaran bahasa Bali yang lebih alamiah, yang dicirikan dengan (1) kebebasan mengekspresikan gagasan dalam bahasa Bali, (2) belajar dengan gembira sesuai dengan kebutuhan komunikatif pembelajar, (3) menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, dan (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa Bali atas bimbingan guru. Untuk mewujudkan kondisi pembelajaran yang lebih alamiah ini guru bahasa Bali perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini. (1) Merencanakan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan komunikatif para siswa; (2) Membentuk kelompok belajar yang saling ketergantungan; (3) Mempertimbangkan keragaman latar belakang kebahasaan siswa; (4) Menyediakan lingkungan belajar mandiri; (5) Memperhatikan multi-inteligensi (kecerdasan majemuk); (6) Mengembangkan teknik bertanya untuk memberikan peluang penggunaan bahasa Bali yang lebih luas dan terbuka; (7) Membuka kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan gagasan dengan menggunakan bahasa Bali; (8) Memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan inquiry dan discovery; (9) Memupuk keingintahuan siswa atas aspek-aspek pelajaran bahasa Bali; (10) Membangun kerja sama antarsiswa dan sekaligus membangun kompetisi; (11) Menampilkan model penggunaan bahasa Bali secara alamiah; dan (12) Menerapkan penilaian autentik pada saat siswa beraktivitas belajar bahasa Bali. Untuk mewujudkan karakteristik pembelajaran bahasa Bali

seperti harapan tersebut di atas, strategi pembelajaran kolaboratif dapat menjadi salah satu pertimbangan. Strategi pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam setiap proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Bali.

3. Strategi Pembelajaran Kolaboratif : Gagasan Implementatif dalam Pembelajaran Bahasa Bali

Oleh banyak pakar linguistik, bahasa dinyatakan sebagai fakta sosial. Bahasa milik bersama para penuturnya, tidak terkecuali bahasa Bali. Sebagai pranata sosial, bahasa Bali memiliki interaksi dan interelasi dengan ikatan-ikatan sosial kemasyarakatan yang lain. Interaksi dan interelasi itu menghasilkan berbagai variasi bentuk dan fungsi bahasa Bali. Keanekaragaman fakta lingual ini merupakan bahan kajian yang tidak terbatas untuk penyeleksian dan penggradasian materi ajar sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan. Masyarakat merupakan laboratorium alamiah penggunaan bahasa Bali. Untuk kepentingan pengajaran bahasa secara lebih alamiah, realita sosial kebahasaan ini dapat diproyeksikan dalam pembelajaran bahasa Bali di kelas. Penerapan *setting* alamiah diharapkan dapat meningkatkan 'kenikmatan' pembelajaran bahasa Bali. Siswa memiliki kebebasan berekspresi dengan bahasa Bali tanpa takut bayang-banyak kesalahan. Dalam proses pembelajaran bahasa, kesalahan merupakan ciri siswa belajar.

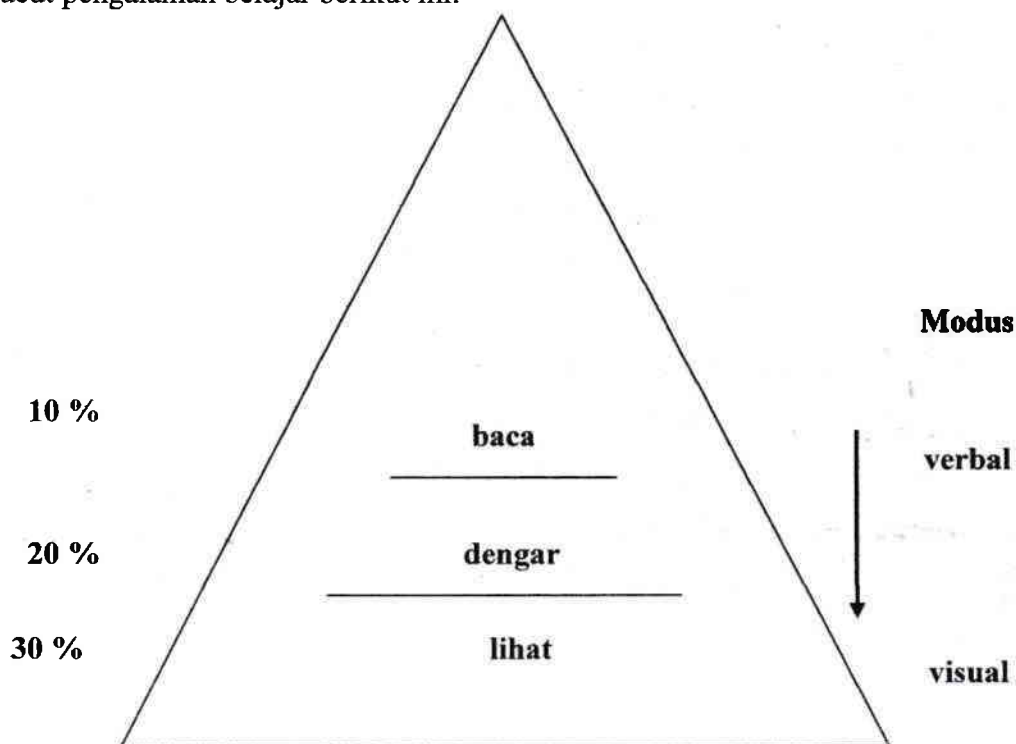
Pembelajaran bahasa Bali yang mengikuti *setting* alamiah seperti diuraikan di atas dapat diformulasikan dengan model pembelajaran kolaboratif. Dalam perspektif psikologi sosial, pembelajaran kolaboratif mengutamakan adanya interaksi sosial antarpembelajar dan pembelajar dengan pengajar. Dalam perspektif pembelajaran kolaboratif, kelas dipandang sebagai organisasi sosial yang dibangun dengan struktur kelompok-kelompok kecil dan struktur kelas secara keseluruhan. Dalam struktur pembelajaran kolaboratif ini, otoritas guru sangat tergantung pada kebutuhan layanan pembelajaran yang berkualitas; dan interaksi yang terjadi dengan menggunakan bahasa Bali.

Pembelajaran kolaboratif mendorong pertumbuhan keterampilan berbahasa **Bali** secara individual dan kelompok serta pada saat yang bersamaan terjadi

kompetisi antarkelompok. Dikatakan demikian karena pembelajaran kolaboratif dicirikan oleh anggota kelompok yang saling ketergantungan. Dalam pembelajaran kolaboratif, seorang siswa dikatakan mencapai tujuan apabila siswa lain dalam kelompok yang sama juga mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembelajaran seperti ini akan terjadi interaksi pembelajaran yang mutualistik antara para siswa..

Struktur pembelajaran bahasa Bali dalam desain kolaboratif dicirikan oleh adanya saling ketergantungan yang sangat besar sesama siswa dalam kelompok. Pencapaian tujuan bersama merupakan pendorong kuantitas dan kualitas interaksi antarsiswa. Peningkatan kuantitas dan kualitas interaksi diharapkan dapat menciptakan *setting* penggunaan bahasa Bali untuk menyampaikan gagasan kepada pihak lain. Pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat mengubah suasana pembelajaran yang 'kaku' dan 'terbelenggu' menjadi lebih terbuka. Materi ditata secara heuristik dengan meningkatkan aktivitas kegiatan siswa, sehingga ada beberapa keuntungan penerapan model pembelajaran kolaboratif ini. Pertama, partisipasi aktif siswa dapat ditingkatkan. Keaktifan merupakan modal utama dalam pembelajaran bahasa Bali. Tidak ada proses pembelajaran yang berhasil tanpa peran aktif dari para siswa. Keaktifan siswa dapat meningkatkan 'kebermaknaan' bahan ajar yang dipelajari. Kedua, belajar bahasa Bali dalam bentuk praktek penggunaan bahasa dalam *setting* alamiah. Guru dapat merancang konteks-konteks kebahasaan secara bervariasi. Praktek penggunaan bahasa dapat meningkatkan retensi (daya ingat) para siswa yang akan diterapkan bila berhadapan dengan situasi kebahasaan yang baru. Ketiga, perbedaan kompetensi kebahasaan para siswa dapat diatasi melalui interaksi sosial yang terbuka di dalam kelas. Keempat, balikan dari hasil belajar dapat diketahui segera sehingga guru bahasa Bali dapat dengan segera menentukan rencana tindak lanjut. Kelima, interaksi antarsiswa berlangsung secara naturalistik sesuai dengan kompetensi kebahasaan yang dimilikinya. Kondisi ini akan dapat menggambarkan konteks-konteks yang realistik dalam penggunaan bahasa Bali senyatanya. Keenam, meningkatkan nilai humanitis, khususnya kesetiakawanan di antara para siswa melalui interaksi yang saling ketergantungan (Santyasa, 2006)

Dari perspektif yang lain, dikatakan bahwa seorang akan belajar apabila memiliki teman belajar. Oleh karena itu, ada baiknya guru bahasa Bali memandang kelas (para siswa) sebagai cermin masyarakat penutur bahasa Bali. Dalam konteks pembelajaran seperti ini guru perlu : (1) mendorong siswa aktif dan terus aktif, (2) menumbuhkan motivasi intrinsik dan integrated dalam pembelajaran bahasa Bali, (3) mendorong pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap terhadap bahasa, aksara, dan sastra Bali, (4) pemilihan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat para siswa sehingga menjadi bermakna untuk dipelajari, (5) menumbuhkan sikap saling menghormati antarsiswa, dan (6) mengaitkan materi ajar dengan dunia nyata yang menjadi keseharian para siswa. Keenam unsur ini menjadi modal bagi guru untuk membangun lingkungan yang memungkinkan siswa belajar bahasa Bali secara lebih alamiah; mengingat mengalami langsung sesuatu yang dipelajari melibatkan lebih banyak potensi dan indra daripada hanya mendengar penjelasan guru, dan kegagalan pencapaian kompetensi bisa terjadi karena kurang tersedia pengalaman yang relevan untuk masing-masing karakteristik siswa. Untuk itu, guru perlu menyiapkan pengalaman belajar bahasa Bali yang beragam sesuai dengan karakteristik umum siswa, yaitu : *curiosity, creativity, active learner, dicision maker* dengan mempertimbangkan kerucut pengalaman belajar berikut ini.





(Sumber Depdiknas, 2007)

Penyediaan pengalaman belajar **bahasa**, **akasara**, dan **sastra** Bali yang beragam diharapkan dapat meningkatkan **kompetensi** individu siswa dalam berbahasa Bali. Untuk itu guru bahasa dan sastra Bali perlu membangun iklim pembelajaran makro yang dibutuhkan dengan **pergeseran** tanggung jawab belajar pada siswa. Guru bertanggung jawab atas iklim pembelajaran yang mendorong : prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab belajar sepanjang hayat.

4. Tipe-Tipe Pembelajaran Kolaboratif: Alternatif Pilihan dalam Pembelajaran Bahasa Bali

Hakikat dasar pembelajaran kolaboratif adalah peningkatan partisipasi siswa secara aktif, yang mencakup aspek mental, jasmani, dan sosial dalam setiap peristiwa pembelajaran. Hakikat dasar ini mengarahkan pemberian peran sentral kepada siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, motivator yang akan menyediakan pengalaman belajar yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan para siswa. Dalam strategi pembelajaran kolaboratif, para siswa bekerja sama saling membantu sehingga strategi pembelajaran ini sering disebut 'belajar teman sebaya' sehingga siswa belajar sesuai dengan gaya mereka belajar. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka, perlu dirancang berbagai model pembelajaran sehingga standar kompetensi pembelajaran bahasa Bali dapat dicapai. Namun demikian, penentuan sebuah model pembelajaran bahasa Bali tidak dapat dilakukan serampangan karena (1) karakteristik siswa dan pengalaman yang berbeda-beda, dan (2) ketiadaan model pembelajaran yang 'mujarab' untuk semua kebutuhan

pembelajaran, khususnya, dalam pembelajaran bahasa Bali. Setiap model pembelajaran itu memiliki keunggulan dan kelemahan.

(1) Pembelajaran Kooperatif

Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung pada orang lain untuk mencapai tujuan dan tanggung jawab bersama. Hal ini memunculkan rasa sepenanggungan dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah melalui pembagian tugas, tanggung jawab, dan saling membantu. Berangkat dari perspektif sosial kemanusiaan inilah dikembangkan pembelajaran kooperatif. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Prosedur pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan. Dalam pandangan penulis model ini sangat baik digunakan untuk memberikan pengalaman belajar keterampilan berbahasa Bali sesuai dengan setting kebahasaan yang ada.

(2) Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas berpusat pada siswa.

Siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Pembelajaran ini berorientasi pada kebutuhan pembelajar, sehingga seleksi dan gradasi materi ajar bahasa Bali seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan nyata bidang kebahasaan, keaksaraan, dan kesastraan para siswa dengan mempertimbangkan kriteria berikut. (a) Frekuensi, yakni ajarkan bentuk-bentuk bahasa (kosa kata dan gramatikal) yang memiliki frekuensi pemakaian tinggi dalam masyarakat atau ajarkan bentuk bahasa yang sering digunakan. Pengajaran hendaknya dilakukan secara proporsional sehingga sampel yang diajarkan mencerminkan pemakaian bahasa secara alamiah; (b) Ketersediaan, yakni kesiapan pembelajar untuk mengingat dan kemampuan menggunakan ekspresi bahasa tertentu untuk situasi tertentu. Misalnya, bahasa Bali alus sering digunakan dalam masyarakat. Jadi, bahasa Bali alus perlu diajarkan. Persoalannya adalah dapatkah bahasa Bali halus dengan segera diajarkan pada anak-anak usia prasekolah? Ini perlu pertimbangan psikologis; (c) Liputan, yakni sejauh mana sebuah kata dapat menggantikan kata yang lain. Liputan mencakup : definisi, inklusi, kombinasi, dan ekstensi. Kriteria definisi adalah sejauh mana sebuah kata dapat digunakan untuk mendefinisikan kata lain. Kriteria inklusi yakni sejauh mana makna sebuah kata mencakup makna kata yang lain. Inklusi berhubungan dengan relasi hipernimi – hiponimi. Kriteria kombinasi yakni kemampuan kata berkombinasi dengan kata lain untuk membentuk kata majemuk. Kriteria ekstensi yakni kata yang bermakna banyak (polisemi); dan (d) Kriteria psikologis, yakni pertimbangan tingkat kesulitan aspek bahasa bagi para pembelajar. Misalnya, anak-anak umur 4 – 6 tahun belum dapat berfikir abstrak. Oleh karena itu ajarkan kosa kata yang konkret. Contoh lain, perbedaan struktur B1 dengan B2 akan menimbulkan kesulitan belajar bahasa. Oleh karena itu dahulukan mengajarkan struktur yang sama atau mirip.

(3) Pembelajaran Langsung

Guru menjadi model penutur bahasa Bali yang baik (dan benar) sesuai dengan setting kebahasaan yang dipelajari, baik mencakup komponen bentuk, isi, dan fungsi-fungsi bahasa Bali. Dalam konteks pembelajaran ini, guru dapat menyampaikan informasi dan prosedur yang menjurus pada keterampilan dasar berbahasa Bali. Prosedur pembelajarannya adalah menyiapkan siswa (jasmani-rohani), sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi.

(4) Pembelajaran Berbasis Masalah

Banyak orang mengatakan hidup adalah keterampilan mengelola masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual untuk merangsang kemauan berpikir siswa yang lebih tinggi. Kondisi kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan tetap dipelihara agar siswa dapat berpikir optimal. Prosedur pelaksanaannya adalah : sajiakn permasalahan, siswa berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau atuiran yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi,enginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.isalnya, dalam bahasa Bali ditemukan kruna duilingga kecos-kecos dan pakecos-cos yang memiliki arti sama; demikian pula ada kruna duilingga saté-saté dan sesaté yang juga memiliki arti sama. Guru dapat mengajukan beberapa masalah. (1) Mengapa ada dua bentuk bersaing dengan representasi makna yang sama? (2) Dalam konteks bagaimana ekspresi linguistik itu digunakan?

(5) Turnamen Kelompok Bermain

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bis aberbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamikia kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskuisi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah , lembut, santun. Setelah selesai kerja kelompok sajikan

hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Prosedur pemebelajarannya dapat diuraikan seperti berikut ini. (a) Buat kelompok dengan siswa heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang 4 orang; (b) Guru memberikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan; (c) Siapkan meja turnamen secukupnya; (d) Pelaksanaan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Skor yang diperoleh dikualifikasi dengan sebutan istimewa, sangat baik, baik, dan cukup. Turnamen ini dapat dilakukan berulang-ulang. (e) Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.

(6) Pembelajaran Artikulasi

Artikulasi adalah mode pembelajaran dengan prosedur penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku. Salah seorang siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya. Kemudian pasangan lainnya melakukan secara bergantian. Selanjutnya, presentasi di depan kelas. Hasil yang dicapai dibahas bersama guru dan siswa menyimpulkan.

(7) Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan prosedur seperti berikut ini. Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen dalam setiap kelompok ada yang ditunjuk sebagai ahli, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahasa bagian tertentu, tiap kelompok mengkaji bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaa tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi. Pembelajaran

(8) TTW (Think Talk Write)

Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laopran hasil presentasi. Prosedurnya adalah: informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan.

5. Simpulan

Problematika utama pembelajaran bahasa Bali yang kini dihadapi banyak guru adalah penurunan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini perlu dicarikan solusi agar usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bali dapat berkelanjutan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan guru secara fungsional adalah merancang strategi pembelajaran yang berorientasi kepada kebutuhan pembelajar dan pembelajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali. Rancangan pembelajaran perlu mempertimbangkan kadar kealamiahannya penggunaan bahasa dengan fokus pelibatan secara maksimal mental, fisik, sosial, dan emosional para siswa. Strategi ini sering disebut pembelajaran kolaboratif. Guru dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran bahasa Bali secara kolaboratif dengan mempertimbangkan karakteristik murid, sarana dan prasarana serta variabel lain yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Bali.

Daftar Pustaka

- Arends, R.I. Wenitzky, N.E., dan Tannenboun, M.D. 2001. *Exploring Teaching : An Introduction to Education*. New York : McGraw-Hill Companies.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. "Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) di TK dan SD". Jakarta : Depdiknas.

- Florida Departement Of Education Office of School Improvement. tth. *Strategies for Classroom Management*. Cited 4 September 2004 Available from www.yahoo.com.
- Hadianto, 2002. *Makna Kebebasan Guru dalam Pembelajaran di Era Otonomi Pendidikan*. Cited 20 Juli 2008 Available from www.geocities.com.
- Hill, Susan dan Tim Hill.1990. *The Collaborative Classroom : A Guide to Co-Operative Leraning*. Armandale : Eleanor Curtan Publishing.
- Jacobs, G.M., Ball, Jessica., Lee. G.S. 1996. *Leraning; Cooperative Learning via Cooperative Learning*. Singapore : Nayang Tecnological University Press.
- Johnson, E.B. 2000. *Contextual Teaching and Learning*. California : Corwin Press.
- Mergel, Brenda. 1998. *Instructional Design & Learning Theory*. Cited 4 September 2004 Available from www.yahoo.com.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Cited 16 Desember 2005 Available from [www.republik-indonesia.go id](http://www.republik-indonesia.go.id).
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tim Peneliti Balitbang Diknas. 2008. "Pengembangan Model Pembelajaran Ekspresi Estetika Inovatif untuk Pendidikan Dasar". Jakarta : Balitbang Depdiknas.